

INTEGRASI FRAUD DIAMOND THEORY DENGAN BUDAYA ORGANISASI UNTUK PENINGKATAN SISTEM PENCEGAHAN FRAUD

Fajar Shidiq Hidayat ¹⁾, Prihatin Lumbanraja ²⁾, Vivi Gusrini Rahmadani Pohan ³⁾
Prodi Manajemen Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia ^{1,2,3)}

Corresponding Author:

10tb.fajarshidiq@gmail.com ¹⁾

Abstrak

Fraud merupakan isu yang signifikan, yang dapat menimbulkan kerugian besar bagi organisasi, baik dari segi keuangan maupun reputasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan Teori Fraud Diamond dengan budaya organisasi di PT X, sebuah perusahaan distribusi logistik di sektor farmasi, dengan tujuan meningkatkan sistem pencegahan fraud. Pendekatan kualitatif diterapkan melalui metode wawancara mendalam, yang mengungkap bahwa fraud di PT X sering kali berupa penyalahgunaan aset dan manipulasi laporan keuangan, yang dipicu oleh kelemahan dalam sistem pengendalian internal serta adanya tekanan finansial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan elemen-elemen dalam Teori Fraud Diamond—termasuk tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas—dapat diminimalkan melalui penguatan budaya organisasi yang mendukung integritas dan transparansi. Program pelatihan kesadaran fraud dan peningkatan komunikasi internal terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman karyawan mengenai pencegahan fraud. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan budaya organisasi, yang dipadukan dengan sistem pencegahan yang lebih efektif, sangat penting dalam mengurangi risiko fraud di masa yang akan datang di PT X.

Kata Kunci: Fraud, Budaya Organisasi, Teori Diamond Fraud, Pencegahan Fraud

Abstract

Fraud is a significant issue that can cause substantial financial and reputational damage to organizations. This study aims to integrate the Fraud Diamond Theory with organizational culture at PT X, a logistics distribution company in the pharmaceutical sector, to enhance the fraud prevention system. A qualitative approach was employed using in-depth interviews, which revealed that fraud at PT X often involves asset misappropriation and financial statement manipulation, driven by weaknesses in the internal control system and financial pressures. The findings of the study indicate that the application of the elements of the Fraud Diamond Theory—pressure, opportunity, rationalization, and capability—can be mitigated through a strong organizational culture that supports integrity and transparency. Fraud awareness training programs and improved internal communication have proven effective in raising employees' awareness of fraud prevention. This study concludes that strengthening organizational culture, combined with more effective prevention systems, is crucial in reducing the risk of fraud in the future at PT X.

Keywords: Fraud, Organizational Culture, Diamond Fraud Theory, Fraud Prevention

PENDAHULUAN

Fraud atau kecurangan adalah permasalahan serius yang dihadapi oleh berbagai industri di seluruh dunia. Menurut Choirunnisa, (2022), fraud didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan menyalahgunakan tanggung jawab dan wewenang untuk keuntungan pribadi. Dampak dari fraud dapat sangat signifikan, memengaruhi aspek keuangan, reputasi, dan operasional organisasi. Berdasarkan laporan dari ACFE dalam A REPORT TO THE NATIONS, (2024), diperkirakan bahwa organisasi mengalami kerugian sekitar 5% dari pendapatan kotor akibat fraud. Di Indonesia, sektor swasta juga mengalami kerugian signifikan setiap tahunnya, dengan banyak kasus yang melibatkan penyalahgunaan aset, korupsi, dan laporan keuangan yang tidak akurat. Meskipun telah ada berbagai langkah pencegahan, tetap terdapat celah yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku fraud. Oleh karena itu, sistem pengendalian internal yang kuat dan budaya organisasi yang baik sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya fraud.

History:

Received : 25 Desember 2024

Revised : 10 Januari 2025

Accepted: 29 Januari 2025

Published: 27 Februari 2025

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



PT X, sebagai perusahaan distribusi logistik di sektor farmasi, menghadapi tantangan yang signifikan dalam pencegahan fraud meskipun telah ada berbagai kebijakan dan sistem pengendalian internal. Salah satu tantangan utama adalah kompleksitas jaringan distribusi yang luas, yang mencakup banyak pihak dan transaksi yang besar. Selain itu, meskipun perusahaan telah menerapkan langkah-langkah pencegahan, masih terdapat celah yang memungkinkan terjadinya kecurangan, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam organisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pencegahan yang ada belum sepenuhnya efektif dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari fraud. Penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan sistem pencegahan fraud di PT X, serta bagaimana integrasi antara Teori Fraud Diamond dan budaya organisasi dapat memperkuat sistem tersebut. Dengan memahami tantangan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan efektivitas pencegahan fraud di perusahaan, yang pada gilirannya akan memperbaiki kinerja dan reputasi PT X di pasar.

Teori Fraud Diamond merupakan pengembangan dari Fraud Triangle, yang pertama kali diperkenalkan oleh Donald Cressey pada tahun 1950. Teori ini mengidentifikasi tiga elemen utama yang menjadi penyebab terjadinya fraud, yaitu tekanan (pressure), rasionalisasi (rationalization), dan kesempatan (opportunity) (Homer, 2020). Namun, untuk memperkaya pemahaman tentang fraud, Wolfe & Hermanson, (2004) menambahkan elemen keempat, yaitu kemampuan (capability). Elemen kemampuan ini mencakup posisi, wewenang, dan akses yang dimiliki individu dalam suatu organisasi, yang memungkinkan mereka melakukan fraud.

Budaya organisasi merupakan pola asumsi dasar yang ditemukan atau dikembangkan oleh sekelompok orang ketika mereka belajar menyelesaikan permasalahan, menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal, dan berintegrasi dalam lingkungan internal (Rustandy et al., 2020). Budaya organisasi dapat berpengaruh pada perilaku karyawan dan pengendalian fraud. Budaya yang kuat mendorong integritas, transparansi, dan akuntabilitas, sehingga dapat meminimalkan peluang terjadinya fraud. Dalam konteks ini, PT X sebagai perusahaan distribusi logistik di sektor farmasi telah menerapkan berbagai langkah pencegahan fraud yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya organisasi yang diterapkan di PT X dapat diintegrasikan dengan Teori Fraud Diamond untuk meningkatkan sistem pencegahan fraud.

Pendekatan kualitatif akan digunakan dalam penelitian ini, melibatkan wawancara mendalam dengan karyawan dan pengamatan langsung. Diharapkan melalui penelitian ini, wawasan baru akan diperoleh mengenai efektivitas sistem pencegahan fraud serta bagaimana budaya organisasi dapat diperkuat untuk mendukung integritas dan transparansi. Penemuan ini diharapkan memberikan rekomendasi strategis bagi manajemen PT X dalam upaya mengurangi risiko fraud dan meningkatkan kontrol internal, serta memberikan kontribusi bagi literatur manajemen risiko dan pencegahan fraud.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada eksplorasi dan pemahaman mengenai integrasi Teori Fraud Diamond dengan budaya organisasi di PT X, sebuah perusahaan distribusi logistik yang beroperasi di sektor farmasi. Penelitian dilaksanakan di PT X, yang memiliki jaringan distribusi yang mencakup seluruh wilayah Indonesia.

Target penelitian secara khusus ditekankan pada Leader Internal Auditor yang dipilih sebagai subjek penelitian utama. Pemilihan narasumber menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel non-probabilitas yang memilih individu dengan kriteria tertentu, seperti pengalaman dan pengetahuan yang relevan berkaitan

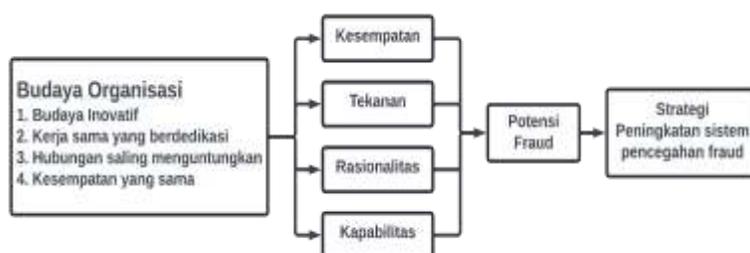
dengan sistem pengendalian serta pencegahan fraud dalam organisasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif.

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama: wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang pengalaman, pengetahuan, dan persepsi narasumber terhadap fenomena fraud. Proses ini dilaksanakan melalui platform daring, disesuaikan dengan kenyamanan narasumber. Selain itu, observasi dilakukan untuk memahami secara langsung implementasi kebijakan dan prosedur pencegahan fraud di lapangan, yang memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi tentang perilaku dan praktik yang tidak dapat diungkapkan secara lisan.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis ini mencakup beberapa langkah penting, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi yang relevan untuk mendapatkan tema-tema utama yang muncul dari hasil penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi terstruktur yang membantu dalam menggambarkan konteks dan dinamika yang terjadi. Terakhir, penarikan kesimpulan diupayakan secara terus-menerus selama pengumpulan data dengan mengevaluasi hubungan antara data yang diperoleh dan tujuan penelitian.

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini juga menerapkan teknik triangulasi. Teknik ini melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, yang bertujuan untuk memperkuat hasil interpretasi dan memastikan konsistensi data. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas sistem pencegahan fraud di PT X, serta bagaimana budaya organisasi dapat berkontribusi dalam mitigasi risiko fraud.

Gambar 1. Kerangka Berfikir



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk fraud yang terjadi di PT X, di mana penyalahgunaan aset dan kecurangan dalam laporan keuangan merupakan jenis fraud yang paling sering terjadi. Temuan ini memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya fraud dalam konteks organisasi. Dari hasil wawancara dengan narasumber, Elemen tekanan sering dikaitkan dengan tindakan fraud berdasarkan hasil wawancara. Sebagian besar karyawan menghadapi tekanan finansial yang tinggi, yang menjadi salah satu alasan di balik pengambilan keputusan yang tidak etis.

Selain itu, Elemen kesempatan sering disebut oleh narasumber sebagai salah satu penyebab terjadinya fraud. Meskipun sistem pencegahan fraud yang sudah diterapkan memiliki banyak aspek positif, kelemahan dalam koordinasi antar departemen dan keterbatasan pengawasan pada tingkat operasional masih menjadi tantangan. Elemen rasionalisasi juga teridentifikasi melalui berbagai justifikasi yang digunakan oleh karyawan untuk membenarkan tindakan mereka, seperti alasan bahwa tindakan tersebut dilakukan demi menjaga hubungan baik dengan pelanggan atau memastikan kelangsungan hubungan bisnis. Beberapa karyawan bahkan mengemukakan alasan

seperti "demi kepentingan pelanggan," yang mengindikasikan perlunya penguatan kesadaran etika dan integritas di lingkungan kerja.

Adapun elemen kapabilitas mengacu pada kemampuan individu untuk melaksanakan fraud. Dalam konteks ini, akses terhadap aset dan informasi penting perusahaan menjadi salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya penyalahgunaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya organisasi memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku karyawan. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan program audit dan pelatihan kesadaran fraud disebut telah meningkatkan kesadaran karyawan mengenai pentingnya transparansi, kolaborasi, dan kepatuhan terhadap kebijakan perusahaan dalam upaya pencegahan fraud.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis hasil terkait integrasi Teori Fraud Diamond dengan budaya organisasi di PT X. Fraud dalam konteks PT X didefinisikan sebagai tindakan penyalahgunaan aset dan manipulasi laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan laporan dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2024), yang mengidentifikasi penyalahgunaan aset sebagai salah satu bentuk fraud yang paling sering terjadi dalam sektor distribusi. Keempat elemen dalam Teori Fraud Diamond – yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas – terbukti berinteraksi secara kompleks dalam mendorong terjadinya fraud. Elemen tekanan merupakan faktor dominan yang memicu individu untuk melakukan tindakan fraud, terutama dalam situasi di mana karyawan menghadapi tekanan finansial. Berdasarkan hasil wawancara, tekanan yang dialami karyawan mencakup beban finansial akibat kebutuhan pribadi yang tidak terpenuhi dan pengelolaan keuangan yang kurang optimal. Hal ini menyebabkan sebagian karyawan terjebak dalam praktik judi online dan penggunaan pinjaman online. Ini menunjukkan perlunya kebijakan yang mendukung kesejahteraan karyawan untuk mengurangi tekanan tersebut dan menekan risiko tindakan curang.

Mengenai elemen kesempatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun PT X telah menerapkan berbagai prosedur pengendalian internal, masih terdapat kelemahan yang memungkinkan individu tertentu memanfaatkan celah untuk melakukan fraud. Oleh karena itu, peninjauan dan perbaikan berkelanjutan terhadap sistem pengendalian internal, termasuk pemanfaatan teknologi seperti pemantauan transaksi secara real-time, menjadi langkah strategis untuk meningkatkan transparansi dan efektivitas pengawasan. Elemen rasionalisasi mencerminkan proses pembenaran yang dilakukan individu terhadap tindakan fraud yang mereka lakukan. Oleh karena itu, budaya organisasi yang mendukung nilai-nilai etika dan integritas sangat relevan untuk mengurangi munculnya rasionalisasi negatif di kalangan karyawan. Program penguatan kesadaran etika, serta pelatihan terkait fraud secara berkelanjutan, dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih etis.

Elemen kapabilitas terkait dengan kemampuan individu dalam melaksanakan fraud, sering kali didukung oleh akses terhadap aset dan informasi penting perusahaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan segregasi tugas yang ketat serta pelaksanaan audit rutin untuk memastikan kepatuhan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan sekaligus mengurangi peluang terjadinya tindakan fraud. Selain itu, pembentukan budaya organisasi yang kuat dengan penekanan pada kerja sama dan kebersamaan berkontribusi terhadap upaya pencegahan fraud. Dengan adanya kegiatan yang mendorong kolaborasi antar karyawan, rasa tanggung jawab individu akan memperkuat dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung transparansi dan integritas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat kolaborasi di antara karyawan sangat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mendeteksi indikasi fraud. Banyak narasumber mengungkapkan bahwa kerja sama yang solid antara departemen,

seperti audit internal dan tim operasional, dapat membantu menciptakan lingkungan deteksi dini. Salah satu narasumber menyatakan, "Kami sering melakukan pertemuan antar departemen untuk berbagi informasi, dan hal ini sangat membantu dalam menemukan tidak hanya masalah tetapi juga cara untuk mencegah fraud." Dalam konteks pencegahan fraud, budaya inovatif sangat penting. Narasumber juga menyoroti bahwa perusahaan harus terbuka terhadap penggunaan teknologi baru. Seorang narasumber berkomentar, "Penggunaan software analitik seperti Power BI memungkinkan kami untuk mendeteksi anomali dalam laporan keuangan lebih cepat." Ini menunjukkan kebutuhan untuk membangun budaya yang mendukung ide-ide baru dan penerapan teknologi dalam meningkatkan sistem pencegahan fraud.

Oleh karena itu, PT X sebaiknya mengadakan program pelatihan yang berfokus pada inovasi, di mana karyawan dapat berbagi ide tentang alat atau prosedur baru yang bisa diadopsi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pencegahan fraud. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan budaya organisasi yang terintegrasi dengan penerapan elemen-elemen Teori Fraud Diamond merupakan pendekatan strategis untuk meningkatkan efektivitas sistem pencegahan fraud di PT X. Penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh penerapan teknologi dan program budaya organisasi dalam konteks pencegahan fraud, dengan melibatkan pandangan karyawan dari berbagai jenjang untuk memperoleh wawasan yang lebih holistik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara Teori Fraud Diamond dan budaya organisasi yang ada di PT X memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas sistem pencegahan fraud di perusahaan. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong terjadinya fraud, serta bagaimana budaya yang mendukung transparansi, akuntabilitas, dan kerjasama dapat memainkan peran kunci dalam mengurangi potensi kecurangan, baik di tingkat individu maupun organisasi. Namun, perlu juga dicatat bahwa salah satu tantangan yang sering dihadapi dalam implementasi sistem pencegahan fraud adalah terkait dengan komunikasi internal, khususnya dalam hal penerapan sistem whistleblowing. Keterbatasan dalam komunikasi yang jelas dan terbuka mengenai saluran pelaporan serta perlindungan bagi pelapor, terkadang dapat menghambat efektivitas sistem ini. Meningkatkan pemahaman dan kepercayaan terhadap sistem pelaporan internal sangatlah penting, agar para karyawan merasa lebih aman dan terdorong untuk melaporkan potensi kecurangan tanpa rasa takut akan adanya dampak negatif bagi diri mereka.

Dalam jangka panjang, penerapan integrasi Teori Fraud Diamond dengan budaya organisasi yang mendukung keterbukaan dan komunikasi ini diharapkan tidak hanya dapat memperkuat sistem pencegahan fraud di PT X, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan budaya organisasi yang lebih kokoh dan berkelanjutan. Langkah ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat, serta memperkuat hubungan saling percaya antara manajemen dan karyawan. Selain itu, upaya tersebut akan memperbaiki citra perusahaan di mata mitra bisnis dan publik. Dengan keberlanjutan sistem pencegahan fraud yang lebih efektif, yang juga didukung oleh saluran komunikasi yang lebih baik, diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap stabilitas dan pertumbuhan perusahaan, mengurangi kerugian finansial yang disebabkan oleh kecurangan, serta menjaga integritas perusahaan untuk jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Choirunnisa, R. (2022). PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUD. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 119–128. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i1.10294>

- Homer, E. M. (2020). Testing the fraud triangle: a systematic review. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 172–187. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2018-0136>
- OCCUPATIONAL FRAUD 2024: A REPORT TO THE NATIONS. (2024). *ACFE INDONESIA CHAPTER*, 1–73.
- Rustandy, T., Sukmadilaga, C., & Irawady, C. (2020). Pencegahan Fraud Melalui Budaya Organisasi, Good Corporate Governance Dan Pengendalian Internal. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 8(2), 232–247. <https://doi.org/10.17509/jpak.v8i2.24125>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 1–5. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>